

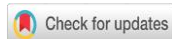


# NGADU BEDUG SEBAGAI ISLAMIC CULTURAL CIVIC PEDAGOGY DALAM PENGUATAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT PANDEGLANG

Lina Herlina<sup>1</sup>, Asep Muhyidin<sup>2</sup>, Aan Asphianto<sup>3</sup>, Ujang Jamaludin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: [linasfold5@gmail.com](mailto:linasfold5@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2881>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 20 August 2026

### Keywords:

Ngadu Bedug

Islamic Cultural Civic

Pedagogy

Social Cohesion

Islamic Values Pandeglang



## ABSTRACT

*This article analyzes Ngadu Bedug as a form of Islamic Cultural Civic Pedagogy that contributes to strengthening social cohesion in Pandeglang society. The study is based on the view that local traditions are not merely aesthetic expressions but also social learning spaces in which citizens learn to participate, share roles, maintain ethical conduct, and develop a sense of belonging to their community. The research employed a qualitative approach with a cultural ethnographic orientation. The data were derived from a preliminary research report, documentary review, relevant literature, and structured interviews with seven informants consisting of a cultural figure/studio manager, a bedug art trainer, a religious figure, a young bedug player, a community member, an event committee member, and a local government representative. The data were analyzed thematically by examining bedug tradition practices, Islamic values embedded in the tradition, and forms of social connectedness produced through cultural participation. The findings show that Ngadu Bedug embodies Islamic values such as ukhuwah, gratitude, mutual assistance, deliberation, adab, trustworthiness, justice, and public benefit. These values operate through habituation, exemplary practice, participation, role distribution, and intergenerational transmission. As an Islamic culture-based civic pedagogy, Ngadu Bedug strengthens social cohesion through solidarity, social trust, cross-role cooperation, a sense of ownership toward tradition, and the collective identity of Pandeglang society.*

## ABSTRAK

*Civic Pedagogy yang berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat Pandeglang. Kajian ini bertolak dari pemahaman bahwa tradisi lokal tidak hanya memuat ekspresi estetis, tetapi juga menjadi ruang pendidikan sosial tempat warga belajar berpartisipasi, berbagi peran, memelihara adab, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi etnografi kultural. Data diperoleh melalui telaah laporan penelitian, studi dokumentasi, literatur relevan, serta wawancara terstruktur terhadap tujuh informan yang terdiri atas tokoh budaya/pengelola sanggar, pelatih/pelaku seni bedug, tokoh agama, pemuda/pemain bedug, warga, panitia, dan unsur pemerintah. Analisis dilakukan secara tematik terhadap praktik tradisi bedug, nilai Islam yang menghidupi tradisi, serta bentuk-bentuk keterikatan sosial yang muncul dalam kegiatan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ngadu Bedug mengandung nilai ukhuwah, syukur, ta'awun, musyawarah, adab, amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut bekerja melalui pembiasaan, keteladanan, partisipasi, pembagian peran, dan pewarisan lintas generasi. Sebagai pedagogi kewargaan berbasis budaya Islam, Ngadu Bedug memperkuat kohesi sosial melalui solidaritas, kepercayaan sosial, kerja sama lintas peran, rasa memiliki terhadap tradisi, dan identitas kolektif masyarakat Pandeglang.*

**Kata kunci:** Ngadu Bedug; Islamic Cultural Civic Pedagogy; kohesi sosial; nilai Islam; Pandeglang.

## PENDAHULUAN

Tradisi lokal merupakan medan sosial yang menyimpan nilai, ingatan kolektif, dan cara komunitas mengelola relasi warganya. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi terus bekerja sebagai praktik yang membentuk identitas, etika sosial, dan keterikatan komunal. Dalam masyarakat yang memiliki akar religius kuat, tradisi sering menjadi ruang pertemuan antara agama, seni, norma, dan pendidikan informal. Oleh sebab itu, tradisi lokal perlu dibaca sebagai sistem nilai yang berperan dalam kehidupan sosial, bukan semata-mata sebagai ekspresi budaya yang bersifat seremonial.

Pandeglang merupakan salah satu wilayah di Banten yang memiliki tradisi seni berbasis Islam. Bedug secara historis berhubungan dengan penanda waktu salat dan komunikasi keagamaan, tetapi dalam perkembangan masyarakat Pandeglang bedug juga menjelma sebagai medium seni kolektif. Bentuk seperti nganjor, ngadu bedug, dan Rampak Bedug memperlihatkan transformasi bedug dari instrumen religius menjadi ekspresi budaya yang memuat kreativitas, identitas lokal, dan interaksi sosial. Kajian (Alfira et al., 2024) tentang pewarisan Rampak Bedug menegaskan bahwa seni bedug di Pandeglang tidak hanya diwariskan sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai. (Tryas Putri et al., 2022) juga menunjukkan bahwa Rampak Bedug memiliki dimensi religius yang berkaitan dengan simbol, pelaku, ritus, dan konteks keagamaan masyarakat.

Ngadu Bedug dalam artikel ini dipahami sebagai praktik budaya Islam lokal yang mempertemukan seni tabuh, nilai agama, partisipasi warga, dan penguatan relasi sosial. Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak hanya melibatkan pemain bedug. Pelatih, tokoh budaya, tokoh agama, pemuda, warga pendukung, panitia, pelaku ekonomi kecil, dan unsur kelembagaan lokal dapat mengambil peran. Keterlibatan aktor yang beragam menunjukkan bahwa Ngadu Bedug bekerja sebagai ruang komunal yang menghubungkan masyarakat melalui pengalaman budaya bersama.

Kajian tentang budaya Pandeglang selama ini telah menyoroti berbagai seni lokal, termasuk Rampak Bedug, Ubrug, dan Wayang Nganjor. (Resty Ayunda et al., n.d.-a) memperlihatkan bahwa seni pertunjukan lokal Pandeglang terus beradaptasi agar bertahan dalam perubahan sosial, (Cahyahatini, A.F, Sjaifuddin, S, et al., 2023) menunjukkan bahwa Rampak Bedug dapat dikembangkan sebagai basis pembelajaran karena memiliki kekayaan konteks lokal. Namun, kajian yang secara eksplisit menempatkan Ngadu Bedug sebagai Islamic Cultural Civic Pedagogy dalam penguatan kohesi sosial masih terbatas. Kesenjangan ini penting karena tradisi lokal sering mengandung mekanisme pendidikan sosial yang tidak selalu tertangkap oleh kajian seni atau pelestarian budaya semata.

Kohesi sosial menjadi isu penting dalam masyarakat kontemporer. Modernisasi, perubahan gaya hidup, penggunaan media digital, dan melemahnya keterlibatan generasi muda dalam tradisi lokal dapat mengurangi intensitas interaksi komunal. (Moustakas, 2023) menjelaskan bahwa kohesi sosial berkaitan dengan relasi sosial positif, rasa memiliki, dan orientasi pada kebaikan bersama. (Aruqaj, 2023) memandang kohesi sosial sebagai konsep multidimensi yang mencakup relasi sosial, kepercayaan, partisipasi, dan orientasi kolektif. (Burchi et al., 2026) menekankan tiga atribut penting kohesi sosial, yakni kepercayaan, identitas inklusif, dan kerja sama untuk kepentingan bersama.

Dalam konteks tersebut, artikel ini menawarkan pembacaan bahwa Ngadu Bedug dapat diposisikan sebagai Islamic Cultural Civic Pedagogy, yakni proses pembelajaran kewargaan yang berlangsung melalui praktik budaya lokal dan dipandu oleh nilai Islam. Konsep ini menempatkan tradisi sebagai ruang tempat warga belajar tentang partisipasi, tanggung jawab, musyawarah, adab, saling menolong, dan kepentingan bersama. Dengan

demikian, tradisi tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang membentuk kohesi masyarakat.

Artikel ini bertujuan menganalisis Ngadu Bedug sebagai Islamic Cultural Civic Pedagogy dalam penguatan kohesi sosial masyarakat Pandeglang. Secara khusus, artikel ini membahas tiga persoalan: pertama, bagaimana Ngadu Bedug hadir sebagai praktik budaya Islam lokal; kedua, nilai Islam apa saja yang bekerja dalam tradisi tersebut; ketiga, bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat Pandeglang. Kontribusi artikel ini terletak pada upaya mempertemukan kajian budaya Islam lokal, pedagogi kewargaan, dan kohesi sosial dalam satu kerangka analitis yang kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi etnografi kultural. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami makna, nilai, simbol, tindakan, dan relasi sosial yang terbentuk dalam tradisi Ngadu Bedug. Etnografi kultural digunakan karena Ngadu Bedug merupakan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat dan hanya dapat dipahami secara memadai melalui pembacaan terhadap konteks sosialnya.

Lokasi penelitian diarahkan pada masyarakat Pandeglang, Banten, terutama komunitas, sanggar, atau lingkungan sosial yang masih mengenal dan melestarikan tradisi bedug. Subjek kajian meliputi pelaku seni, pelatih, tokoh budaya, tokoh agama, pemuda, warga pendukung, panitia kegiatan, dan pihak kelembagaan lokal yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan pengalaman, keterlibatan dalam tradisi, dan kemampuan menjelaskan makna sosial Ngadu Bedug. Dalam naskah ini, istilah Ngadu Bedug digunakan untuk menunjuk rumpun praktik tradisi bedug Pandeglang, sedangkan sebagian informan menggunakan istilah Rampak Bedug karena bentuk seni tersebut hidup dalam pengalaman sanggar, pertunjukan, dan pembinaan budaya lokal.

**Tabel 1. Profil Informan Penelitian**

| Kode | Kategori informan              | Profil singkat      | Fokus informasi                                                                            |
|------|--------------------------------|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| I-01 | Tokoh budaya/pengelola sanggar | Laki-laki, 62 tahun | Sejarah, karakter kesenian bedug Pandeglang, religiositas, syiar Islam, dan gotong royong. |
| I-02 | Pelatih/pelaku seni bedug      | Laki-laki, 56 tahun | Latihan intensif, pola tabuh, disiplin, pembagian peran, dan kekompakan pertunjukan.       |
| I-03 | Tokoh agama                    | Laki-laki, 58 tahun | Adab, doa, selawat, ukhuwah, tanggung jawab moral, dan syiar Islam.                        |
| I-04 | Pemuda/pemain bedug            | Perempuan, 16 tahun | Pengalaman belajar, partisipasi pemuda, disiplin diri, kerja sama,                         |

|      |                  |                     |                                                                                  |                       |
|------|------------------|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
|      |                  |                     |                                                                                  | dan kebanggaan lokal. |
| I-05 | Warga            | Laki-laki, 56 tahun | Dukungan warga, ketertiban penonton, rasa memiliki, dan kebersamaan sosial.      |                       |
| I-06 | Panitia kegiatan | Perempuan, 41 tahun | Aturan pelaksanaan, musyawarah adat, koordinasi, dan pembagian tugas.            |                       |
| I-07 | Unsur pemerintah | Perempuan, 49 tahun | Pembinaan, dukungan kelembagaan, dokumentasi digital, dan kebijakan pelestarian. |                       |

Identitas informan ditulis dengan kode anonim untuk menjaga etika penelitian. Pernyataan informan digunakan sebagai ringkasan wawancara terstruktur dan diintegrasikan dengan analisis tematik, sehingga tidak diperlakukan sebagai kutipan verbatim kecuali dinyatakan secara eksplisit.

Teknik pengumpulan data dalam rancangan penelitian meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, catatan lapangan, dan studi literatur. Observasi digunakan untuk membaca praktik, aktor, simbol, dan pola interaksi sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai makna tradisi, nilai Islam, pengalaman keterlibatan, dan persepsi warga tentang kohesi sosial. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data visual, historis, dan administratif yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui pengorganisasian data, reduksi, pengodean awal, kategorisasi tema, interpretasi kultural, dan penyusunan model konseptual. Tema utama yang dianalisis mencakup praktik budaya, nilai Islam, mekanisme pedagogis, solidaritas, kepercayaan, kerja sama, rasa memiliki, dan identitas kolektif. Keabsahan data diarahkan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pembacaan ulang pernyataan informan, dan audit konseptual terhadap literatur. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pernyataan I-01 sampai I-07, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menautkan data wawancara, dokumentasi, laporan penelitian, dan literatur pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan berikut disusun dengan menggabungkan analisis literatur, dokumen penelitian, dan data wawancara terstruktur. Data wawancara digunakan untuk mempertegas bahwa tradisi bedug Pandeglang tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang sosial-keagamaan yang membentuk solidaritas, kepercayaan, kerja sama, rasa memiliki, dan identitas kolektif warga.

**Tabel 2. Pemetaan Tema Wawancara terhadap Analisis Kohesi Sosial**

| Kode | Tema utama wawancara                                       | Kontribusi terhadap analisis                                     |
|------|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| I-01 | Rampak Bedug sebagai kesenian perkusi khas Pandeglang yang | Menegaskan fungsi tradisi sebagai praktik budaya Islam lokal dan |

|      |                                                                                                          |                                                                                                 |
|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      | memadukan bedug, tari, silat, syiar Islam, dan gotong royong.                                            | sumber identitas kolektif.                                                                      |
| I-02 | Latihan intensif, pola tabuh cepat, disiplin ketat, pembagian peran, serta keselarasan visual dan audio. | Menjelaskan mekanisme pembiasaan, disiplin sosial, dan kerja sama dalam pedagogi kultural.      |
| I-03 | Adab, doa, selawat, ukhuwah, dan tanggung jawab moral dalam syiar Islam.                                 | Menguatkan nilai Islam sebagai kerangka etik kohesi sosial.                                     |
| I-04 | Partisipasi generasi muda, disiplin diri, kerja sama, dan kebanggaan terhadap identitas Pandeglang.      | Menguatkan dimensi regenerasi, pewarisan, dan identitas kolektif.                               |
| I-05 | Dukungan warga, ketertiban penonton, rasa memiliki, dan pengalaman sosial positif.                       | Menguatkan solidaritas, kepercayaan sosial, dan sense of belonging.                             |
| I-06 | Aturan baku, musyawarah adat, koordinasi matang, dan pembagian tugas.                                    | Menjelaskan kerja sama lintas peran dan tata kelola sosial dalam kegiatan budaya.               |
| I-07 | Pembinaan pemerintah, dukungan kelembagaan, dokumentasi digital, dan kebijakan budaya.                   | Menguatkan implikasi pelestarian dan dukungan kelembagaan terhadap keberlanjutan kohesi sosial. |

### Ngadu Bedug sebagai Praktik Budaya Islam Lokal

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ngadu Bedug memiliki struktur sosial yang lebih luas daripada penampilan seni tabuh. Kegiatan ini dimulai dari persiapan kelompok, latihan, penyiapan alat, pembagian tugas, doa pembuka, penampilan, hingga evaluasi informal setelah kegiatan. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi bekerja melalui sistem sosial yang melibatkan banyak pihak, bukan hanya pemain bedug. Temuan ini sejalan dengan (Alfira et al., 2024), yang menegaskan bahwa pewarisan Rampak Bedug di Pandeglang mencakup proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi.

Data wawancara memperkuat pembacaan tersebut. Tokoh budaya/pengelola sanggar (I-01) menjelaskan bahwa tradisi bedug Pandeglang merupakan kesenian perkusi yang memadukan keharmonisan ketukan berbagai ukuran bedug dengan gerakan tari dan silat. Ia juga menekankan bahwa tradisi ini lahir dari praktik menyambut Ramadan, sehingga memiliki hubungan dengan religiositas, syiar Islam, dan gotong royong masyarakat Pandeglang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi bedug tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-keagamaan yang melahirkannya.

Pada tahap persiapan, pelaku seni dan warga melakukan koordinasi mengenai kesiapan pemain, bedug, tempat latihan, jadwal, dan kebutuhan teknis kegiatan. Dalam proses ini, masyarakat belajar mengatur tugas, menyesuaikan kepentingan, dan menjaga komitmen bersama. Persiapan tidak hanya menjadi urusan teknis, tetapi juga ruang pembentukan tanggung jawab sosial. (Tryas Putri et al., n.d.) menunjukkan bahwa kesenian bedug Pandeglang mengandung nilai religius yang tidak dapat dipisahkan dari aktor, simbol, dan konteks sosial pelaksanaannya.

Pada tahap pelaksanaan, Ngadu Bedug menghadirkan perpaduan antara ritme tabuhan, gerak tubuh, simbol budaya, doa, dukungan warga, dan keteraturan ruang publik. Unsur estetis dan religius hadir secara bersamaan. Bedug tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah Islam

lokal dan identitas Pandeglang. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan transformasi fungsi budaya sebagaimana tampak pula dalam kajian (Resty Ayunda et al., n.d.-b) tentang adaptasi seni lokal Pandeglang.

Sebagai ruang publik budaya, Ngadu Bedug mengajarkan masyarakat untuk hadir, berbagi ruang, menghormati giliran, menerima aturan, dan mendukung kelancaran kegiatan. Proses ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat membangun keteraturan sosial tanpa harus selalu melalui instruksi formal. (Cahyhatini. A.F, Sjaifuddin.S, et al., 2023) menunjukkan bahwa Rampak Bedug bahkan dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga tradisi bedug memiliki potensi edukatif yang lebih luas daripada fungsi pertunjukan.

### **Nilai Islam yang Menghidupi Tradisi Ngadu Bedug**

Nilai Islam menjadi fondasi moral yang mengarahkan praktik Ngadu Bedug. Nilai pertama adalah ukhuwah. Nilai ini tampak dalam silaturahmi, perjumpaan antarwarga, dukungan antarkelompok, dan rasa persaudaraan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Warga tidak hanya datang untuk menonton, tetapi juga menjadi bagian dari suasana kebersamaan. Dalam tradisi lokal Muslim, pembentukan sikap sosial dan religius melalui praktik komunal juga ditemukan oleh (Aris Akin et al., 2025), (Aris Akin et al., 2025; Iftilah Dian Humayroh et al., 2025; Nopia et al., n.d.).

Pernyataan tokoh agama (I-03) memperjelas posisi nilai Islam dalam tradisi ini. Menurut informan tersebut, Rampak Bedug merefleksikan keindahan adab, doa selawat, ukhuwah, dan tanggung jawab moral dalam menyebarkan syiar Islam melalui harmoni pertunjukan. Data ini memperlihatkan bahwa nilai Islam tidak hanya muncul sebagai simbol panggung, tetapi menjadi kerangka moral yang mengatur cara warga berinteraksi, berkompetisi, dan menjaga kehormatan tradisi.

Nilai kedua adalah syukur. Dalam tradisi ini, syukur tampak melalui doa, kegembiraan kolektif, dan kesadaran menjaga warisan budaya. Masyarakat memaknai Ngadu Bedug sebagai tradisi yang tidak hanya diwarisi, tetapi juga harus dirawat. Rasa syukur tersebut diwujudkan dalam tindakan menjaga alat, mendukung latihan, dan melibatkan generasi muda. (Casrameko & Shalihah, 2024)) menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dan budaya lokal dapat membentuk kesadaran kolektif yang menghubungkan tradisi dengan pendidikan sosial-keagamaan.

Nilai ketiga adalah ta'awun atau saling membantu. Tradisi ini membutuhkan dukungan banyak pihak, mulai dari penyiapan alat, konsumsi, tempat, dokumentasi, hingga pengamanan informal. Bantuan tersebut sering muncul secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa nilai saling menolong tidak berhenti sebagai ajaran verbal, tetapi hadir dalam praktik sosial yang konkret. (Enawar et al., 2025) memperlihatkan bahwa integrasi budaya dan nilai Islam dapat menjadi basis pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Nilai keempat adalah musyawarah. Kegiatan Ngadu Bedug menuntut adanya kesepakatan tentang jadwal latihan, pembagian tugas, urutan penampilan, kesiapan alat, dan penyelesaian kendala teknis. Musyawarah menjadi cara warga membangun keputusan bersama. Nilai ini penting karena memperkuat kemampuan masyarakat mengelola perbedaan secara damai. Nilai kelima adalah adab, yang menjaga kompetisi agar tidak berubah menjadi konflik. Adab membuat peserta belajar menghormati pelatih, menerima hasil, tidak merendahkan kelompok lain, menjaga lisan, dan memelihara ketertiban.

Selain ukhuwah, syukur, ta'awun, musyawarah, dan adab, Ngadu Bedug juga mencerminkan amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Amanah tampak dalam kesungguhan menjalankan peran. Keadilan tampak dalam pemberian kesempatan kepada berbagai

kelompok untuk terlibat. Kemaslahatan tampak dalam orientasi kegiatan untuk memperkuat kebersamaan dan menjaga identitas budaya. Keseluruhan nilai ini memperlihatkan bahwa Islam dalam Ngadu Bedug bekerja sebagai etika sosial yang membentuk perilaku warga.

### **Ngadu Bedug sebagai *Islamic Cultural Civic Pedagogy***

Ngadu Bedug dapat diposisikan sebagai *Islamic Cultural Civic Pedagogy* karena tradisi ini mengajarkan kehidupan bersama melalui praktik budaya yang dipandu oleh nilai Islam. Masyarakat tidak belajar kewargaan melalui definisi formal, tetapi melalui keterlibatan dalam kegiatan yang menuntut partisipasi, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Orientasi ini sejalan dengan gagasan (Gay, 2018; Ladson-Billings, 1995; Paris, 2012), bahwa pengalaman budaya komunitas dapat menjadi sumber utama pembelajaran yang bermakna.

Mekanisme pedagogis pertama adalah pembiasaan. Pemain muda terbiasa mengikuti jadwal latihan, menjaga alat, memperhatikan aba-aba, menyesuaikan ritme, dan bekerja dalam kelompok. Kebiasaan tersebut membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembiasaan juga terjadi pada warga yang terbiasa membantu, menjaga ketertiban, dan mendukung kegiatan bersama. Dalam konteks pendidikan kewargaan, proses semacam ini menunjukkan bahwa literasi sosial dan kewargaan dapat tumbuh melalui pengalaman partisipatif, sebagaimana ditekankan oleh (Hajunilato, n.d.; Khoiyah.I.N et al., 2025).

Pelatih/pelaku seni bedug (I-02) menegaskan bahwa seni Rampak Bedug menuntut latihan intensif, pola tabuh cepat, disiplin ketat, dan pembagian peran yang spesifik. Informasi ini memperkuat bahwa pedagogi dalam tradisi bedug berlangsung melalui pembiasaan tubuh, pengulangan ritme, ketaatan terhadap aba-aba, dan kesadaran bekerja dalam komposisi kelompok. Disiplin yang dibangun bukan hanya disiplin artistik, tetapi juga disiplin sosial.

Mekanisme kedua adalah keteladanan. Pelatih, tokoh agama, tokoh budaya, dan warga senior menjadi figur yang ditiru. Pemain muda belajar dari cara pelatih memberi arahan, cara tokoh agama menekankan adab, dan cara warga senior menjaga kebersamaan. Keteladanan ini penting karena nilai sosial sering lebih efektif dipelajari melalui contoh daripada instruksi. (Jean-Pierre, 2021) menyebut pengakuan terhadap pengalaman komunitas sebagai bagian dari pemulihan ruang kewargaan, sedangkan (Martadi & Sampurno, 2025) memperlihatkan bahwa seni lokal mampu menopang keberlanjutan identitas budaya dalam proses pendidikan.

Mekanisme ketiga adalah partisipasi. Ngadu Bedug membuka ruang bagi banyak orang untuk terlibat. Tidak semua orang harus menjadi pemain. Ada yang berperan menyiapkan tempat, membantu konsumsi, menjaga dokumentasi, mengatur publikasi, atau mendukung kegiatan. Partisipasi yang beragam ini membentuk kesadaran bahwa kehidupan bersama membutuhkan kontribusi banyak pihak. (Azizan et al., n.d.) menunjukkan bahwa pembelajaran responsif budaya dapat memperkuat keterlibatan dan kesadaran sosial, sehingga relevan untuk membaca tradisi ini sebagai ruang belajar kewargaan berbasis budaya.

Mekanisme keempat adalah pewarisan lintas generasi. Tradisi ini menjadi sarana generasi tua mengenalkan keterampilan, nilai, dan identitas kepada generasi muda. Pewarisan tidak berlangsung melalui ceramah panjang, tetapi melalui latihan, koreksi, pengulangan, dan pengalaman bersama. Melalui proses ini, Ngadu Bedug menjadi sekolah sosial yang hidup di tengah masyarakat. Sebagai pedagogi kewargaan kultural berbasis Islam, tradisi ini menghubungkan ukhuwah, ta'awun, musyawarah, dan adab dengan praktik kerja sama, pembagian peran, disiplin, dan penghormatan terhadap aturan.

Dimensi pewarisan juga tampak dari pengalaman pemuda/pemain bedug (I-04). Informan perempuan berusia 16 tahun menyatakan bahwa keterlibatan dalam Rampak Bedug memberi ruang belajar, partisipasi aktif, disiplin diri, kerja sama, dan kebanggaan terhadap identitas lokal Pandeglang. Data ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menerima tradisi sebagai warisan, tetapi juga mengalami tradisi sebagai ruang pembentukan diri dan identitas sosial.

### **Penguatan Solidaritas dan Kepercayaan Sosial**

Kontribusi pertama Ngadu Bedug terhadap kohesi sosial adalah penguatan solidaritas antarwarga. Solidaritas muncul karena kegiatan ini hanya dapat terlaksana apabila banyak pihak saling mendukung. Warga membantu sesuai kapasitasnya, baik dalam bentuk tenaga, waktu, peralatan, informasi, maupun dukungan moral. (Moustakas, 2023) menjelaskan bahwa kohesi sosial berkaitan dengan relasi sosial positif dan orientasi pada kebaikan bersama. Dalam Ngadu Bedug, relasi positif tersebut tampak melalui kesediaan warga membantu kegiatan budaya.

Dukungan terhadap dimensi solidaritas diperkuat oleh wawancara dengan warga (I-05). Informan tersebut melihat bahwa dukungan warga dan ketertiban penonton mencerminkan kuatnya rasa memiliki masyarakat terhadap Rampak Bedug. Dengan demikian, kohesi sosial tidak hanya terbangun di antara pemain, tetapi juga di antara penonton dan warga pendukung yang ikut menjaga suasana kegiatan.

Solidaritas dalam Ngadu Bedug memiliki karakter menarik karena hadir di tengah kegiatan yang mengandung unsur kompetisi. Kelompok dapat bersaing dalam penampilan, tetapi tetap terikat oleh adab dan persaudaraan. Persaingan tidak diarahkan untuk menjatuhkan, melainkan untuk menunjukkan keterampilan sambil menjaga kehormatan bersama. (Burchi et al., 2026) menekankan bahwa kerja sama untuk kepentingan kolektif merupakan salah satu atribut utama kohesi sosial. Karena itu, kompetisi budaya dalam Ngadu Bedug dapat menjadi sarana memperkuat solidaritas, bukan memecah relasi sosial.

Kontribusi kedua adalah kepercayaan sosial. Tradisi kolektif seperti Ngadu Bedug tidak mungkin berjalan tanpa rasa percaya. Warga percaya kepada panitia untuk mengatur kegiatan. Pemain percaya kepada pelatih untuk membimbing latihan. Masyarakat percaya kepada tokoh agama untuk memberi batas moral. (Aruqaj, 2023) menempatkan kohesi sosial sebagai konstruksi multidimensi yang tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dan kualitas hubungan sosial.

Kepercayaan sosial juga tumbuh dari pengalaman berulang. Ketika warga berulang kali melihat bahwa panitia bekerja baik, pelatih bertanggung jawab, tokoh menjaga nilai, dan masyarakat saling membantu, maka kepercayaan sosial semakin kuat. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting bagi kohesi sosial karena memungkinkan warga berkoordinasi, menerima aturan, dan menyelesaikan masalah tanpa konflik besar. Dalam perspektif Islam, kepercayaan sosial berkaitan erat dengan amanah, yakni kesungguhan setiap aktor menjalankan peran secara bertanggung jawab.

### **Kerja Sama Lintas Peran dan Rasa Memiliki**

Kohesi sosial juga diperkuat melalui kerja sama lintas peran. Ngadu Bedug melibatkan aktor dengan fungsi yang berbeda-beda. Pemain menjaga kualitas pertunjukan. Pelatih membina keterampilan. Tokoh budaya menjaga memori kolektif. Tokoh agama menjaga nilai dan adab. Warga mendukung aspek sosial. Pemuda menghubungkan tradisi dengan ruang digital. Pemerintah daerah dapat memberi dukungan kelembagaan. (Langer et al., n.d.) menegaskan bahwa kohesi sosial perlu dibaca melalui relasi kelompok dan persepsi

kerja sama masyarakat, sedangkan (Macisaac et al., 2023) menunjukkan bahwa keterhubungan sosial dan partisipasi merupakan dimensi penting dalam pengukuran kohesi.

Data dari panitia kegiatan (I-06) menunjukkan bahwa pelaksanaan Rampak Bedug diatur melalui aturan baku hasil musyawarah adat, koordinasi yang matang, dan pembagian tugas yang jelas. Informasi ini penting karena memperlihatkan bahwa kerja sama lintas peran tidak bersifat spontan semata, tetapi diorganisasi melalui mekanisme sosial yang disepakati bersama. Musyawarah menjadi sarana warga membangun aturan, membagi tanggung jawab, dan menjaga keberhasilan pertunjukan.

Kerja sama lintas peran memperlihatkan bahwa tradisi ini merupakan ekosistem sosial. Tidak ada satu pihak yang dapat menjalankan tradisi secara sendiri. Kekuatan Ngadu Bedug terletak pada kemampuan banyak aktor bekerja dalam tujuan yang sama, yakni menjaga tradisi dan memperkuat kebersamaan. Ketika setiap orang merasa memiliki fungsi, kohesi sosial menjadi lebih kuat. (Vonhm, 2025) mengingatkan bahwa kohesi sosial dalam konteks komunitas perlu dibaca melalui simbol, norma, ritual, dan praktik lokal, bukan hanya melalui struktur formal.

Rasa memiliki terhadap tradisi menjadi dimensi penting berikutnya. Masyarakat Pandeglang tidak hanya melihat bedug sebagai alat, tetapi juga sebagai simbol identitas, religiusitas, dan kebersamaan. Rasa memiliki ini membuat warga terdorong untuk membantu kegiatan, mendukung regenerasi, dan mempertahankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Kohesi sosial berhubungan dengan kesejahteraan sosial-subjektif, sehingga rasa menjadi bagian dari komunitas dapat memperkuat kualitas hidup sosial masyarakat.

Rasa memiliki tersebut juga membutuhkan dukungan kelembagaan. Unsur pemerintah (I-07) menekankan pentingnya pembinaan intensif, dukungan pemerintah daerah, dokumentasi digital, dan kebijakan budaya yang berpihak pada perlindungan warisan lokal. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelestarian Ngadu Bedug tidak cukup bertumpu pada komunitas seni, tetapi memerlukan kebijakan budaya yang mampu menjaga keberlanjutan tradisi dan memperluas akses generasi muda terhadap praktik budaya lokal.

Rasa memiliki berkaitan erat dengan syukur dan kemaslahatan. Warga mensyukuri tradisi dengan cara menjaganya, sedangkan kemaslahatan tampak ketika tradisi diarahkan untuk memperkuat hubungan sosial dan identitas lokal. Dengan demikian, pelestarian tradisi bukan hanya persoalan mempertahankan bentuk seni, tetapi juga menjaga manfaat sosial yang dikandungnya. Namun, rasa memiliki perlu terus dirawat karena generasi muda yang hidup dalam budaya digital dapat mengalami jarak dengan tradisi jika tidak dilibatkan secara kreatif.

### **Identitas Kolektif Masyarakat Pandeglang**

Ngadu Bedug memperkuat identitas kolektif masyarakat Pandeglang melalui simbol, pengalaman, dan ingatan bersama. Simbol bedug menghubungkan masyarakat dengan sejarah Islam lokal. Pola tabuh, kostum, bahasa lokal, ruang pertunjukan, dan keterlibatan warga membentuk pengalaman kebersamaan yang khas. Identitas kolektif tidak hanya dibicarakan, tetapi dialami dalam praktik budaya.

Identitas kolektif penting bagi kohesi sosial karena membuat warga merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama. Rasa menjadi bagian dari Pandeglang tidak hanya dibangun melalui administrasi wilayah, tetapi juga melalui pengalaman budaya yang memberi makna emosional dan sosial. Ngadu Bedug menjadi salah satu medium yang memungkinkan warga merasakan keterhubungan tersebut. Dalam kerangka (Burchi et al., 2026), identitas inklusif merupakan atribut penting kohesi sosial karena membantu

masyarakat bekerja sama tanpa menutup ruang partisipasi.

Identitas kolektif juga memperkuat daya tahan masyarakat terhadap perubahan sosial. Di tengah arus modernisasi, tradisi lokal dapat menjadi jangkar yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, agama, dan komunitasnya. Namun, identitas kolektif yang sehat bukan identitas yang menutup diri, melainkan identitas yang memberi ruang bagi partisipasi luas. Dalam hal ini, Ngadu Bedug dapat menjadi identitas inklusif apabila terus membuka ruang bagi pemuda, warga lintas kelompok, dan kolaborasi kelembagaan.

Dengan demikian, Ngadu Bedug berkontribusi pada kohesi sosial bukan hanya melalui pertemuan fisik, tetapi juga melalui pembentukan rasa bersama. Solidaritas, kepercayaan, kerja sama, rasa memiliki, dan identitas kolektif saling menguatkan. Seluruh dimensi tersebut menjadikan Ngadu Bedug sebagai praktik budaya yang memiliki fungsi sosial strategis bagi masyarakat Pandeglang.

### Model Temuan

Berdasarkan hasil analisis, model Ngadu Bedug sebagai *Islamic Cultural Civic Pedagogy* dalam penguatan kohesi sosial dapat dirumuskan sebagai berikut.

**Tabel 3. Model Ngadu Bedug sebagai *Islamic Cultural Civic Pedagogy* dalam Penguatan Kohesi Sosial**

| <b>Tahap</b>                      | <b>Penjelasan Analitis</b>                                                                                                                           |
|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Praktik budaya Islam lokal</b> | Ngadu Bedug menghadirkan seni tabuh, simbol Islam, partisipasi warga, dan identitas lokal Pandeglang.                                                |
| <b>Internalisasi nilai Islam</b>  | Nilai ukhuwah, syukur, ta'awun, musyawarah, adab, amanah, keadilan, dan kemaslahatan mengarahkan perilaku sosial warga.                              |
| <b>Proses pedagogis</b>           | Nilai bekerja melalui pembiasaan, keteladanan, partisipasi, pembagian peran, dan pewarisan lintas generasi.                                          |
| <b>Penguatan relasi sosial</b>    | Warga mengalami solidaritas, kepercayaan, kerja sama, dan rasa memiliki melalui keterlibatan langsung dalam tradisi.                                 |
| <b>Kohesi social</b>              | Tradisi memperkuat solidaritas antarwarga, kepercayaan sosial, kerja sama lintas peran, rasa memiliki, dan identitas kolektif masyarakat Pandeglang. |

Model tersebut menunjukkan bahwa kohesi sosial dalam Ngadu Bedug tidak muncul secara tiba-tiba. Kohesi sosial terbentuk melalui rangkaian proses yang dimulai dari praktik budaya, ditopang oleh nilai Islam, dijalankan melalui proses pedagogis, dan diwujudkan dalam relasi sosial yang semakin kuat. Dengan kata lain, Ngadu Bedug bekerja sebagai mekanisme kultural yang mengubah nilai menjadi tindakan sosial.

## REFERENSI

- Akin, M. A., & Mardiah, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Pulau Pajene kang: Studi tradisi Tammu Taung dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 452–463. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/4614>
- Alfira, R., Lestari, D. J., & Permanasari, A. T. (2024). Sistem pewarisan kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 181–195. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63289>
- Aruqaj, B. (2023). An integrated approach to the conceptualisation and measurement of social cohesion. *Social Indicators Research*, 168, 227–263. <https://doi.org/10.1007/s11205-023-03110-z>
- Ayunda, P. R., Haryono, S., & Sinaga, S. S. (2025). Adaptation strategies of Ubrug theatre on Wayang Nganjor Group Theatre in Pandeglang Regency Banten. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 14(2), 119–131. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v14i2.25594>
- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, H., & Lubis, M. A. (2025). Assessing the impact of a culturally responsive teaching model on civics learning outcomes in elementary schools. *Conhecimento & Diversidade*, 17(45), 133–165. [https://revistas.unilasalle.edu.br/index.php/conhecimento\\_diversidade/article/view/12367](https://revistas.unilasalle.edu.br/index.php/conhecimento_diversidade/article/view/12367)
- Burchi, F., Fiedler, C., Leininger, J., Mross, K., Nowack, D., von Schiller, A., Sommer, C., Strupat, C., & Wingens, C. (2026). Social cohesion: A new definition and a proposal for its measurement in Africa. *Social Indicators Research*, 181, Article 13. <https://doi.org/10.1007/s11205-025-03764-x>
- Cahyhatini, A. F., Sjaifuddin, S., & Taufik, A. N. (2023). Pengembangan instrumen tes berbasis kearifan lokal “Kesenianku Rampak Bedug” untuk melatih keterampilan literasi sains siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1), 207–213. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1>
- Casrameko, C., & Shalihah, D. (2024). Integrasi nilai pendidikan Islam dan budaya lokal dalam tradisi Naik Ayun pada masyarakat Bugis. *IEMJ: Islamic Education and Management Journal*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.64994/iemj.v1i2.13>
- Delhey, J., & Dragolov, G. (2016). Happier together: Social cohesion and subjective well-being in Europe. *International Journal of Psychology*, 51(3), 163–176. <https://doi.org/10.1002/ijop.12149>
- Enawar, E., Mulyanah, E. Y., Arwen, D., Hidayat, S., Asmawati, L., & Ishak, I. (2025). A Dick and Carey-based English learning model: Integrating culture-based learning, Islamic values, and HR management. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 6785–6795. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8125>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hajunilato, T., Samsuri, S., & Suyato, S. (2024). The role of civic education in the formation of a democratic society: Udin Sarifudin Winataputra’s perspective. *International Journal of Social Research*, 3, 1–6. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/2264>
- Humayroh, I. D., Faiz, M., & Muhsin, I. (2025). Nilai-nilai budaya Islam dan lokal dalam tradisi ritual Kadhisah di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2210>
- Jean-Pierre, J. (2021). How African Nova Scotians envision culturally relevant and sustaining

- pedagogy as civic repair. *British Journal of Sociology of Education*, 42(8), 1153–1171. <https://doi.org/10.1080/01425692.2021.1981247>
- Khoiriyah, I. N., Sutisna, A., & Tjalla, A. (2025). Dynamics of citizenship literacy perception among Indonesian senior high school students. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 5(7), 9127–9135. <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/51622>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Langer, A., Stewart, F., Smedts, K., & Demarest, L. (2017). Conceptualising and measuring social cohesion in Africa: Towards a perceptions-based index. *Social Indicators Research*, 131(1), 321–343. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1250-4>
- MacIsaac, S., Wavrock, D., & Schellenberg, G. (2023). What holds us together? Measuring dimensions of social cohesion in Canada. *Statistical Journal of the IAOS*, 39(3), 589–604. <https://doi.org/10.3233/SJI-230055>
- Martadi, M., & Sampurno, M. B. T. (2025). Culturally sustaining pedagogy through Banyuwangi arts in elementary education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(1), 44–58. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i1.17020>
- Moustakas, L. (2023). Social cohesion: Definitions, causes and consequences. *Encyclopedia*, 3(3), 1028–1037. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia3030075>
- Nopia, E., Anwar, C., & Kesuma, G. C. (2022). Internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal: Analisis praktik tradisi Ngejalang Kubokh dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 160–175. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.168>
- Paris, D. (2012). Culturally sustaining pedagogy: A needed change in stance, terminology, and practice. *Educational Researcher*, 41(3), 93–97. <https://doi.org/10.3102/0013189X12441244>
- Putri, N. T., Setiawati, R., & Hussain, S. (2022). Religious value in the training materials of the Rampak Bedug Dance at Sanggar Harum Sari. *International Journal of Performing Arts*, 1(1), 37–46. <https://penajournal.com/index.php/IJPA/article/view/14>
- Schiefer, D., & van der Noll, J. (2017). The essentials of social cohesion: A literature review. *Social Indicators Research*, 132, 579–603. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1314-5>
- Vonhm, M. E. (2025). Key elements of social cohesion in conflict-affected societies: A critical literature review. *Cogent Social Sciences*, 11(1), Article 2586176. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2586176>

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:  
**CC-BY-SA**